

PROSPEK WISATA HALAL DI KOTA MALANG: SEBUAH TINJAUAN ATAS PELUANG DAN TANTANGAN

Aprillia Rahmadian, Moch. Musafa'ul Anam

Program Diploma Kepariwisataaan, Universitas Merdeka Malang
JL. Bandung No. 1, Kecamatan Klojen, Malang, Jawa Timur

Informasi Artikel

Dikirim: 17 Maret 2021
Diterima: 28 Juni 2021

Korespondensi pada penulis :

Telepon:
087859307262
Email:
apriliahrahmadian@unmer.ac.id

Abstract

Malang City was chosen as the leading destination for national halal tourism because the concept of halal tourism that has been owned by Malang city since 2018 has matured. Apart from that, the large number of both foreign and domestic tourists is also a determining factor. The purpose of this study is to find out the opportunities and challenges of halal tourism in Malang. There are so many opportunities and potentials in developing halal tourism programs, as well as the challenges faced by tourism stakeholders are getting bigger. This is what underlies this research, to find out opportunities and challenges in the development of halal tourism in the Malang city. The type of research design is exploratory and qualitative research. Exploratory research is a research design that explores situations or situations to gain insight and understanding. The results of this study are several points of opportunity from halal tourism: 1) Halal tourism is already popular in foreign markets. (Malaysia, Singapore, Middle East), 2) increasing public awareness in adopting a halal lifestyle, 3) the variety and number of tourist attractions (halal) which are popular with foreign tourists, 4) the potential for adequate infrastructure and accommodation in Malang city. Meanwhile, some challenges in halal tourism include; 1) the quality of halal tourism infrastructure in competing countries is relatively better, 2) halal tourism has been affected by the Covid-19 pandemic.

Keywords: Halal Tourism; Malang City; Tourism

PENDAHULUAN

Indonesia memiliki perjalanan yang cukup panjang pada proses terbentuknya konsep wisata halal. Konsep wisata halal sendiri, tidak lepas dari identitas negara Indonesia yang penduduknya sangat heterogen mulai dari aspek sejarah, tradisi, budaya, dan agama. Aspek-aspek tersebut sangat erat dengan kehidupan masyarakat di Indonesia yang masih berpegang teguh dengan budaya setempat. Keheterogenan budaya, agama, sejarah maupun tradisi menjadikan Indonesia memiliki potensi di bidang pariwisata yang dapat diandalkan. Dengan adanya keberadaan destinasi wisata, aspek-aspek budaya, agama, sejarah dan adat istiadat pun juga dapat dikenalkan kepada wisatawan secara langsung maupun tidak langsung, termasuk kegiatan keagamaan dan kebiasaan umat Muslim yang mudah ditemui di Indonesia. Kegiatan keagamaan yang dilakukan oleh umat Muslim yang dulunya dikenal dengan wisata religi, sempat berkembang menjadi wisata syaria'ah, dan saat ini istilah tersebut dikenal dengan wisata halal (Jaelani, 2017).

Kegiatan keagamaan dan kebiasaan umat Muslim yang dengan mudah dapat ditemui di Indonesia dikarenakan populasi Muslim yang mendominasi. Hal ini juga didukung oleh sebuah riset dari *Pew Research Center* yang mengatakan bahwa populasi Muslim merupakan populasi yang pertumbuhannya paling signifikan di tingkat dunia. Diperkirakan juga, sampai tahun 2050, pertumbuhan umat Muslim akan terus bertambah sampai dengan 75%. Berdasarkan pertumbuhan populasi Muslim yang signifikan, konsep halal mulai dijadikan pedoman gaya hidup dalam berbagai kegiatan ekonomi umat Muslim di Indonesia. Salah satu contohnya adalah tersedianya produk makanan dan minuman halal, kosmetik halal, akomodasi halal, bahkan sampai ke wisata halal.

Berdasarkan *Global Muslim Travel Index (GMTI)*, Indonesia merupakan destinasi wisata halal terbaik (Mudassir, 2019). Predikat ini didapatkan karena adanya beberapa faktor yang telah terpenuhi antara lain; program pelaksanaan bimbingan teknis (bimtek) dan penyelenggaraan *workshop-workshop* pada 10 destinasi pariwisata halal unggulan yang tersebar di Indonesia. Salah satu destinasi wisata halal unggulan Indonesia adalah kota Malang. Pemerintah kota Malang dinyatakan siap dalam pengimplementasian wisata halal. Hal ini tentu saja juga didukung oleh beberapa aspek lain seperti konsep wisata halal yang matang dan jumlah kunjungan wisatawan domestik maupun luar negeri di kota Malang membuat sektor pariwisata semakin bertumbuh (Ratri, n.d.).

Anam (2017) mengatakan dengan dicetuskannya kota Malang sebagai salah satu destinasi wisata religi dan juga wisata halal unggulan di Indonesia, merupakan peluang sekaligus tantangan yang akan dihadapi oleh para pelaku industri pariwisata. Kota Malang akan menyikapi secara serius untuk berbenah dalam pengimplementasian wisata halal ini untuk merealisasikan program wisata halal secara terintegrasi. Dari beberapa data dan fakta yang ada, hal inilah yang mendasari penelitian ini dalam menganalisis peluang maupun tantangan wisata halal di kota Malang.

Oleh karena itu, penelitian ini berupaya untuk menganalisa peluang dan tantangan wisata halal di kota Malang yang saat ini telah menjadi tren ekonomi Islam Global dari sisi perkembangan dan praktek keagamaan Muslim di Indonesia. Pada akhirnya, temuan-temuan yang didapat pada tulisan ini diharapkan dapat bermanfaat bagi seluruh kalangan. Terutama bagi para stake holder seperti pemerintah maupun swasta yang bergerak di sektor pariwisata dan masyarakat luas.

Konsep Wisata Halal

Kata halal berasal dari bahasa Arab yaitu *halla*, *yailu*, *hillan*, *wahalalan* yang artinya dibenarkan atau diperbolehkan oleh hukum syarak. Halal memiliki arti sebagai sesuatu yang diperbolehkan atau diizinkan oleh Allah. Halal bukan hanya terkait dengan produk makanan saja, akan tetapi juga mencakup semua aspek kehidupan manusia. Seperti; keuangan, pekerjaan, kosmetik, pakaian, pariwisata, finansial dan lain sebagainya (Satriana & Faridah, 2018).

Pemahaman wisata halal sendiri merupakan wisata yang mengedepankan syariat-syariat Islam yang telah terkandung dalam *Al-Qur'an* dan *As-Sunnah*, wisata halal mempunyai visi bahwa wisata dijalankan tanpa menyalahi nilai dan etika dalam ajaran Islam. Dalam ajaran Islam, umat Islam dianjurkan untuk melakukan perjalanan dengan berbagai maksud dan tujuan seperti; ziarah, kegiatan jual beli maupun untuk menuntut ilmu. Sehingga, wisata halal dapat diartikan sebagai wisata yang dapat melindungi atau mencegah pengunjungnya dari perbuatan dosa (Adinugraha et al., 2018).

Berdasarkan pandangan Islam, sebuah perjalanan merupakan ibadah yang dianjurkan dalam agama karena merupakan salah satu bentuk kewajiban dari rukun Islam, yaitu haji pada bulan Dzulhijah dan umrah yang dapat dilakukan kapan saja. Selain itu, manfaat dari kegiatan wisata seseorang mendapatkan pengetahuan maupun pengalaman secara langsung. Tujuan utama dari sebuah perjalanan wisata yaitu untuk menyebarkan ajaran-ajaran Islam kepada umat manusia yang telah diturunkan oleh Nabi Muhammad SAW. Atas dasar tersebut, wisata halal termasuk dalam kegiatan perjalanan untuk merefleksikan segala penciptaan Allah dan menikmati keindahan alam semesta, sehingga membuat manusia akan semakin bersyukur dan meningkatkan keimanannya kepada Allah SWT (Jaelani, 2017).

Wisata Halal di Indonesia

Wisata halal berfokus pada jasa wisata yang menyediakan berbagai macam kegiatan untuk wisatawan dengan menyesuaikan kebutuhan, gaya hidup, dan kenyamanan wisatawan, terutama wisatawan Muslim. Wisata halal tidak hanya wisata yang terkait dengan wisata religi saja seperti

ibadah haji, umroh ataupun ziarah wali, akan tetapi obyek dalam wisata halal sangat beragam berupa; kunjungan wisata alam, wisata budaya, wisata suaka alam, ekowisata, maupun wisata buatan yang diinterpretasikan sesuai dengan kaidah-kaidah Islam. Destinasi wisata yang menerapkan konsep wisata halal harus memenuhi standar menuju wisata halal, seperti; fasilitas sholat, makanan halal, tempat wudhu yang terpisah dengan toilet, arah kiblat di kamar hotel, pencantuman label halal pada produk yang bisa dikonsumsi oleh wisatawan, dan lain sebagainya (Noviantoro & Zurohman, 2020).

Wisata halal memiliki beberapa istilah seperti *syari'ah tourism*, *Islamic Tourism*, *halal friendly tourism destination*, *halal lifestyle*, *halal travel*, dan *friendly travel destination*. Dalam konteks industri, terdapat cara baru dalam mengembangkan pariwisata Indonesia tanpa menghilangkan orisinalitas dan kekhasan masing-masing daerah melalui implementasi wisata halal. Oleh karena itu, cara ini menjadi alternatif produk barang maupun jasa yang tetap mengimplementasikan wisata halal dengan tidak menghilangkan jenis pariwisata konvensional (Andriani et al., 2015).

Gambaran wisata halal yang lebih spesifik di Indonesia dapat dilihat salah satunya pada akomodasi yang menerapkan konsep wisata halal yaitu hotel. Pada pelaksanaan akomodasi hotel yang sesuai dengan konsep halal, terdapat beberapa kriteria yang wajib dijalankan dalam kegiatan operasional hotel. Kriteria hotel syariah dapat ditinjau dari beberapa sudut pandang, yaitu;

1. Produk
 - a. Toilet umum: urinoir yang dibatasi dengan sekat satu sama lain. Hal ini dimaksudkan untuk menjaga pandangan. Selain itu, pada toilet sebaiknya juga dilengkapi dengan fasilitas yang aman, nyaman dan mudah untuk bersuci setelah dari urinoir maupun kloset.
 - b. Kamar tidur: tersedianya fasilitas beribadah seperti perlengkapan sholat (sajadah, mukena, sarung), Al-Qur'an.
 - c. Kamar mandi tamu: fasilitas berwudhu yang lengkap pada kamar mandi yang terjaga privasinya.
2. Pelayanan
 - a. Pengelolaan usaha: mengimplementasikan standar Sistem Jaminan Halal.
 - b. Sumber daya manusia: setiap staff yang akan bekerja wajib menggunakan seragam yang telah ditentukan oleh pihak hotel.

Pada sektor lain, yang merupakan sektor terbesar pada industri halal yaitu sektor makanan. Pada sektor ini, negara Indonesia mendapatkan kepercayaan dari lembaga sertifikasi halal MUI dan Badan Pengawas Obat dan Makanan (BPOM) atas jaminan ketersediaan makanan dan minuman halal bagi wisatawan Muslim. Kehalalan ini dapat dilihat dengan adanya logo halal resmi yang tercantum pada produk makanan maupun minuman. Dengan adanya jaminan halal makanan dan minuman, pihak yang diuntungkan bukan saja wisatawan Muslim, akan tetapi wisatawan non-Muslim pun dapat merasakan keuntungannya bahwa produk makanan dan minuman yang mereka konsumsi aman bagi tubuh (Jaelani, 2017). Fokus dari wisata halal sendiri memberikan edukasi bagi produsen maupun konsumen untuk dapat memproduksi, mengkonsumsi barang dan jasa yang dijamin kesehatan serta keamanannya. Esensi dari wisata halal sangat mempedulikan aspek-aspek kemanusiaan dan lingkungan yang ada pada suatu produk barang maupun jasa (Achmad, 2019).

METODE

Metode dalam penelitian berfokus pada penggunaan desain penelitian kualitatif serta eksploratif. Penelitian kualitatif berfokus pada data yang berbentuk dalam deskripsi, tabel, maupun skema. Sedangkan, desain penelitian eksploratif juga digunakan dalam penelitian ini bertujuan untuk menganalisis masalah penelitian agar menemukan sudut pandang lain yang terbaru dan memperluas pemahaman. Kedua desain penelitian ini memberikan dasar bagi peneliti untuk menetapkan perspektif yang tepat pada unit analisis yang diobservasi pada penelitian ini (Priyono, 2018).

Data primer dan data sekunder menjadi sumber data dalam penelitian ini. Data primer bersumber dari narasumber yang ahli di bidangnya. Seperti, Kepala Bidang Promosi Dinas Pariwisata Kota Malang dan lembaga PHRI (Persatuan Hotel Restoran Indonesia), ASITA (*Association of the Indonesian Tours & Travel Agencies*) serta melibatkan akademisi dari Universitas Islam Malang (UNISMA). Untuk data sekunder bersumber dari beberapa jurnal ilmiah, website dan buku yang mempunyai keterkaitan dengan pariwisata halal. Sedangkan, metode pengumpulan data yang

digunakan dalam penelitian ini dengan menggunakan studi literatur. Dengan menggunakan studi literatur ini, peneliti memadukan beberapa literatur dari berbagai macam artikel surat kabar, buku dan penulisan ilmiah. Studi literatur bertujuan untuk memperoleh rancangan konsep metode yang efektif dan dapat mengeksplorasi fakta yang ada.

Penelitian ini menggunakan teknik analisis SWOT, dimana teknik ini dapat mempertimbangkan beberapa aspek seperti; kekuatan, kelemahan, peluang dan ancaman suatu fenomena atau organisasi. Analisis SWOT mempermudah suatu organisasi dalam mengukur kemampuan internalnya secara akurat.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sejarah Penyelenggaraan Wisata Halal Di Kota Malang

Kasi Pariwisata dan Ekonomi Kreatif Dinas Kepemudaan Olahraga dan Pariwisata Kota Malang, Agung H. Buana menyatakan bahwa berdasarkan 6 kerangka kerja yang dirancang oleh Walikota Malang Bapak Sutiaji, antara lain; *Malang City Heritage*, *Malang 4.0*, *Malang Creative*, *Malang Halal*, *Malang Service* dan *Malang Nyaman*. Atas dasar kerangka kerja tersebut maka terbentuklah Komunitas Zero Mind pada tahun 2017 yang memiliki tujuan untuk menyelenggarakan wisata halal dengan menggunakan medium perantara yaitu produk-produk UMKM. Penyelenggaraan wisata halal berjalan selaras dengan pandangan dari Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif yang menilai bahwa Kota Malang memiliki potensi untuk dikembangkan sebagai destinasi wisata halal. Puncaknya, antara pemerintah Kota Malang, pelaku wisata dan Forum Rektor Malang Raya menandatangani *A Memorandum of Understanding (MoU)* yang berisi tentang kesepakatan pelaksanaan Malang Halal melalui destinasi wisata halal.

Setelah tahapan MoU, terdapat pelaksanaan pembinaan dan sosialisasi penyusunan wisata halal dengan membuat roadmap yang melibatkan kota Malang dan Malang raya di tahun 2018. Kegiatan ini didukung sepenuhnya oleh Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif. Setelah melewati berbagai tahapan-tahapan kegiatan, pada bulan Januari 2019 bersama dengan 15 daerah lainnya, Kota Malang, Kota Batu dan Kabupaten Malang resmi terpilih sebagai destinasi wisata halal di Indonesia.

Sejak terpilihnya kota Malang sebagai destinasi wisata halal di Indonesia, berbagai kegiatan aktif dijalankan. Beberapa kegiatan terkait dengan wisata halal antara lain; Bazaar Wisata Halal yang dilaksanakan pada tahun 2018 dan 2019, sertifikasi halal untuk hotel, restoran, cafe yang telah diselenggarakan sebanyak 5 kali. Kegiatan Bimbingan Teknis (BIMTEK) 'Sistem Jaminan Halal' di tahun 2019. Konsep wisata halal juga diterapkan pada pembuatan paket-paket wisata halal, salah satu contohnya paket 'Pesona Bromo Halal' dan kerja sama dengan tiga daerah yaitu kota Malang, Batu dan Kabupaten Malang untuk penyelenggaraan destinasi wisata halal.

Peluang

1. Wisata halal sudah populer di pasar manca negara (Malaysia, Singapura, Timur Tengah).

Kepopuleran wisata halal juga sampai di negara tetangga seperti Malaysia. Malaysia telah aktif menerapkan konsep wisata halal sejak adanya peningkatan akan wisatawan Muslim di Malaysia sejak tahun 2001. Salah satu implementasi yang telah dilakukan oleh Malaysia dalam wisata halal adalah adanya sertifikat halal yang dapat mendukung kegiatan promosi hotel berlabel syariah. Hotel yang telah berlabel syariah memiliki komitmen dalam menjaga kehalalan makanan dan minuman yang disajikan kepada tamu, tidak adanya fasilitas bar ataupun diskotik, terdapat penunjuk arah untuk sholat di setiap kamar, dan lain sebagainya. Selain itu, *The Halal Masterplan* yang direncanakan oleh Malaysia terbagi menjadi tiga tahapan. Tahapan pertama pada tahun 2008-2010 berfokus pada memperluas pusat integritas halal Malaysia dan menyiapkan pertumbuhan industri halal. Pada tahapan kedua di tahun 2011-2015, berfokus untuk menjadikan Malaysia sebagai destinasi utama dalam industri bisnis halal. Pada tahapan ketiga di tahun 2016-2020 Malaysia memiliki target untuk membangun jejak geografis perusahaan halal yang akan berekspansi di dalam negeri (Satriana & Faridah, 2018).

Wisata halal juga bertumbuh pesat di Singapura, berdasarkan beberapa indikator pesatnya pertumbuhan wisata halal seperti; Majelis Ulama Singapura mengeluarkan label

halal, akomodasi yang menyediakan penunjuk arah kiblat, tersedianya fasilitas untuk sholat, dan restoran-restoran yang telah bersertifikat halal (Perdana Fajar, 2019).

2. Peningkatan Kesadaran Masyarakat Dalam Menerapkan Gaya Hidup Halal.

Menurut Dr. Nour Athiroh Abdoes Sjaqoer, Ketua LPPM Universitas Negeri Islam Malang, gaya hidup halal dapat dideskripsikan sebagai sebuah seni yang memadukan antara prinsip halal itu sendiri dengan tetap menyesuaikan dengan kondisi terkini. Gaya hidup halal juga dapat dikatakan sebagai seni dalam menjalankan kegiatan rutin sehari-hari tanpa menyalahi aspek-aspek yang telah diatur oleh agama.

Kesadaran akan gaya hidup halal dan produk-produk yang dikonsumsi secara halal mulai disadari bukan hanya oleh masyarakat Muslim saja, tetapi juga oleh masyarakat non-Muslim. Kesadaran akan gaya hidup halal semakin relevan dengan situasi pandemi COVID-19 pada saat ini, yang mengharuskan seseorang untuk selalu menjaga kesehatan dan mengkonsumsi produk makanan dan minuman yang sudah terjamin aman dikonsumsi. Gaya hidup halal sesungguhnya merupakan anjuran agama yang sesuai dengan apa yang dibutuhkan oleh masyarakat di masa pandemi saat ini.

Asal mula virus COVID-19 ini diisukan bersumber dari pasar hewan di Wuhan, Cina dimana pasar tersebut menjual belikan daging dari binatang yang tidak patut untuk dikonsumsi oleh masyarakat umum. Walaupun hal tersebut masih menjadi sebuah pro dan kontra antar beberapa pihak. Dari isu tersebut, dapat ditarik suatu kesimpulan bahwa apa yang telah ditetapkan oleh standar gaya hidup halal sangat sesuai dan memberikan jaminan keamanan dan kesehatan bagi masyarakat, karena dalam pemilihan bahan makanan pun, gaya hidup halal memiliki beberapa standar agar bahan makanan aman dan layak untuk dikonsumsi. Begitu juga dengan ajaran berwudhu, dalam berwudhu terdapat beberapa langkah-langkah seperti memcuci tangan, berkumur-kumur, membersihkan hidung, minimal dilakukan sebanyak 5 kali dalam sehari saat berwudhu. Ajaran berwudhu tersebut jika dikaitkan dengan pandemi COVID-19, juga telah diajarkan sejak lama dan menjadi kewajiban seorang Muslim dalam melakukan wudhu yang baik dan benar.

3. Variasi dan Jumlah Daya Tarik Wisata Halal yang Populer di Mata Wisatawan Mancanegara.

Program Malang Halal diunggulkan oleh walikota Malang bertujuan agar wisatawan mudah dalam menemukan destinasi wisata yang tepat. Berikut merupakan pemetaan kawasan wisata halal;

Tabel 1. Pemetaan Kawasan Wisata Halal

No	Kawasan Wisata Halal	Atraksi Unggulan
1.	TNBTS Bromo	Gunung Bromo, Ponco Kusumo (Budaya Tengger)
2.	Kawasan Pakis (fashion) – Kab. Malang	1. Sentra Bordir 2. Toko busana
3.	Kawasan Turen (religi)-Kab. Malang	Masjid Tiban
4.	Kota Malang	1. Jl. Kawi (pusat pertokoan busana Muslim) 2. Kuliner 3. Kampung Keramik Dinoyo 4. Masjid Agung Jami' Alun-Alun Kota Malang
5.	Kawasan Gribig-Kota Malang	Makam Ki Ageng Gribig
6.	Kawasan Batu-Kota Batu	Iklm, petik buah, paralayang, oleh-oleh, Coban Talun, Coban Rondo

Sumber: DSRA (Desain Strategi dan Rencana Aksi) Kota Malang

Berdasarkan pemetaan kawasan wisata halal tersebut, diharapkan destinasi yang terpilih dapat mengikuti standar wisata halal seperti menyediakan makanan dan minuman halal, menyediakan fasilitas dan perlengkapan ibadah yang layak, penyediaan akomodasi dan pelayanan prima yang berbasis standar halal. Kementerian Pariwisata berfokus pada

pengembangan wisata halal bertujuan agar wisata halal yang sudah dikembangkan dapat memberikan kenyamanan bagi wisatawan Muslim maupun non-Muslim ke destinasi yang ramah tetapi tetap sesuai dengan syariat. Sehingga, Kementerian Pariwisata tidak hanya memperhatikan aspek destinasi wisata saja, akan tetapi fasilitas pendukung juga harus sesuai standar halal dari MUI (Jaelani, 2017). Daya tarik wisata yang sudah ada akan lebih terarah apabila setiap destinasi memiliki kegiatan promosi yang efektif dan menitikberatkan pada pemasaran melalui sosial media seperti Instagram, Facebook, Twitter, dan lain sebagainya.

4. Potensi Infrastruktur dan Akomodasi di Kota Malang yang Memadai

Malang yang merupakan kota kedua terbesar kedua di Jawa Timur, telah mengalami kemajuan infrastruktur yang signifikan. Dalam hal infrastruktur, pemerintah kota Malang bekerja sama dengan Dinas Pekerjaan Umum Bina Marga (DPUBM), menekan laju pembangunan infrastruktur hingga ke tingkat desa. Salah satu bentuk pembangunan infrastruktur yaitu penyelesaian pembangunan jalur lintas selatan (JLS). Dari Banyuwangi sampai Tulungagung akan dibangun jalur lintas selatan sepanjang 684 kilometer. Selain itu, pembangunan jalur lintas selatan juga akan dilakukan di wilayah Kabupaten Malang sampai perbatasan Kabupaten Blitar sepanjang 17,78 kilometer. Pembangunan infrastruktur berupa jalur lintas selatan diperkirakan akan rampung pada tahun 2022 (*Perkembangan Infrastruktur Malang Terkini*, 2020).

Pada tahun 2020, Badan Pusat Statistik (BPS) Kota Malang menyusun data sebaran hotel-hotel pada dokumen Kota Malang dalam Angka 2020, wilayah Kecamatan Kedungkandang menjadi yang paling potensial dalam hal penyediaan jasa akomodasi. Agung H. Buana, Kasi Pemasaran Pariwisata dan Ekonomi Kreatif menjelaskan bahwa jumlah hotel di kota Malang masih terpusat di wilayah tengah kota, yakni Klojen. Hal ini terjadi karena pusat pertumbuhan ekonomi tertinggi berada di wilayah Klojen. Klojen memiliki sarana struktur dan infrastruktur yang mendukung terselenggaranya jasa-jasa pariwisata. Sedangkan, Kecamatan Kedungkandang yang masih sedikit jumlah hotelnya, membuka peluang untuk penambahan dan pengembangan amenities berupa hotel ataupun fasilitas lainnya.

Tantangan

1. Kualitas Sarana Prasarana Pariwisata Halal Di Negara-Negara Pesaing Relatif Lebih Baik.

Berdasarkan Mastercard dan Crescent Rating, terdapat negara-negara yang menjadi destinasi wisata halal dalam kategori negara-negara OKI dan non-OKI (Organisasi Kerja Sama Islam) dan termasuk dalam Global Muslim Travel Index (GMTI) pada tahun 2019, antara lain; Singapura, Taiwan, Jepang, Inggris dan Thailand. Salah satu negara yang ramah Muslim dan masih termasuk dalam negara non-OKI adalah negara Jepang. Sehingga, permintaan akan produk dan fasilitas halal di Jepang terjadi peningkatan. Salah satu usaha negara Jepang dalam merespons adanya peningkatan akan produk dan fasilitas halal, Jepang membentuk *Japan Halal Association* (JHA) yang berfokus pada memberikan pengawasan dan pemberian sertifikasi halal serta mengkampanyekan fasilitas sholat. Jepang melalui *Japan National Tourism* (JNTO) juga berusaha untuk meningkatkan pelayanan dalam hal memberikan kenyamanan bagi wisatawan Muslim dengan cara mengedarkan buku panduan wisata yang khusus diperuntukkan untuk wisatawan Muslim. Tidak hanya itu, Jepang juga melakukan penambahan fasilitas sholat, mulai berfokus ke halal fashion, makanan dan akomodasi yang bertujuan untuk menambah kenyamanan wisatawan Muslim (Satriana & Faridah, 2018).

2. Wisata Halal terdampak Pandemi COVID-19

Pandemi Covid-19 yang mulai menyebar di awal tahun 2020 yang membuat industri pariwisata lumpuh. Hal ini juga disampaikan oleh Ketua Umum Perkumpulan Pariwisata Halal Indonesia (PPHI), Riyanto Sofyan bahwa pelaku wisatawan yang merasakan dampak penurunan pendapatan yang signifikan terhadap sektor industri pariwisata mereka. Tidak hanya penurunan pendapatan yang cukup signifikan, tetapi beberapa sektor industri pariwisata seperti hotel, perjalanan wisata, restoran sampai destinasi wisata memberhentikan kegiatan operasional mereka dalam periode waktu yang cukup lama dan adanya pengurangan sumber daya manusia untuk menekan biaya operasional selama pandemi berlangsung. PPHI,

organisasi yang berkonsentrasi pada perkembangan wisata halal menyelenggarakan acara Indonesia Halal Tourism Summit (IHTS) yang diselenggarakan pada 20 Oktober 2020. IHTS berupaya untuk memberikan motivasi kepada seluruh pelaku dan penggiat wisata halal agar tetap optimis menggerakkan usaha mereka di sektor pariwisata. IHTS diselenggarakan atas dasar kerja sama panitia Indonesia Sharia Economic Festival (ISEF) dan Bank Indonesia. Agenda kegiatan pada acara IHTS antara lain; pameran virtual bagi pelaku usaha wisata, diskusi, dan *meet and greet* dengan para pemangku kebijakan pariwisata di Indonesia. Acara IHTS diharapkan dapat membangun citra positif terhadap para wisatawan Muslim Internasional, sehingga kunjungan wisatawan domestik maupun luar negeri dapat meningkat secara perlahan.

3. Pemahaman Masyarakat Terhadap Wisata Halal yang Bias.

Masyarakat umum, terutama masyarakat kota Malang masih berpersepsi samar terhadap wisata halal, hal ini dikatakan oleh Agung H. Buana, Kasi Pariwisata dan Ekonomi Kreatif (Parekraf) Dinas Kepemudaan Olahraga dan Pariwisata (DISPORAPAR) Kota Malang. Pernyataan Agung H. Buana juga diperkuat oleh pakar pariwisata Universitas Andalas, Sari Lenggogeni bahwa isu wisata halaal masih sulit untuk dipahami oleh masyarakat awam. Hal ini terjadi karena masyarakat beranggapan bahwa wisata halal sama dengan wisata religi, padahal keduanya merupakan dua hal yang berbeda.

Wisata halal bertujuan untuk mengakomodasi kegiatan beribadah bagi wisatawan Muslim di negara-negara non-OKI, sehingga wisatawan dapat melakukan ibadah mereka dengan tenang dan nyaman. Oleh karena itu, sebenarnya wisata halal diadaptasi dari negara-negara non-OKI yang dapat melihat potensi signifikan dalam pertumbuhan Muslim di berbagai negara. Pada kenyataannya, masih terjadi misintepretasi diantara masyarakat sendiri ketika Kementerian Pariwisata bermaksud untuk mengadaptasi wisata halal. Misintepretasi yang terjadi adalah masyarakat berpikir semua yang dikonsumsi maupun dipakai sudah pasti halal karena penduduk Indonesia mayoritas Muslim dan wisata halal dianggap sama dengan wisata religi (Idealisa Masyrafina, 2019).

4. Sertifikasi Usaha yang Susah dan Mahal

Sertifikasi di bidang wisata halal bertujuan untuk menggenjot potensi wisata halal, walaupun sifatnya tidak wajib, sertifikasi ini juga bersifat sebagai nilai tambah. Kementerian Pariwisata di tahun 2019 telah menyiapkan pedoman wisata halal yang melingkupi 4 bidang usaha, antara lain; kuliner, hotel, biro perjalanan dan spa. Menurut Menteri Pariwisata, sertifikasi halal penting sebagai nilai tambah bagi para pelaku wisata dan produk pariwisata itu sendiri. Menteri Pariwisata menyarankan kepada para pelaku usaha agar tiak ragu dalam melakukan sertifikasi di bidang usaha mereka masing-masing, karena manfaat yang didapatkan adalah adanya jaminan produk para pelaku usaha tersebut halal dan sesuai standar (Aria, 2019).

KESIMPULAN

Wisata halal mengusung konsep berwisata yang menjunjung tinggi nilai-nilai dan etika syariah dalam ajaran Islam, dan berfokus pada konsep pemahaman halal dan haram yang benar. Halal memiliki arti dibenarkan, sedangkan haram berarti dilarang. Dari aspek kepopuleran wisata halal di dunia dan dengan adanya peningkatan kesadaran masyarakat dalam menerapkan gaya hidup halal, maka peluang ini menjadi momen yang tepat bagi kota Malang untuk meningkatkan pelayanan dan fasilitas di destinasi wisata, akomodasi, restoran maupun biro perjalanan wisata sesuai dengan standar wisata halal. Sehingga, wisatawan domestik maupun mancanegara akan merasa lebih nyaman berwisata di kota Malang.

Dari hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa terdapat peluang dan tantangan yang memiliki urgensi yang sama untuk ditindak lanjut oleh pelaku wisata halal di kota Malang. Peluang wisata halal yang didapat dari hasil penelitian antara lain; wisata halal yang sudah populer di pasar manca negara yaitu Malaysia, Singapura, dan Timur Tengah. Selain itu adanya peningkatan kesadaran masyarakat dalam menerapkan gaya hidup halal, variasi dan jumlah daya tarik wisata halal yang populer di mata wisatawan mancanegara, serta terdapat potensi infrastruktur dan akomodasi di kota Malang yang

memadai. Untuk tantangan yang dihadapi dalam implementasi wisata halal antara lain; kualitas sarana prasarana wisata halal di negara pesaing yang relatif lebih maju, wisata halal yang terdampak pandemi COVID-19, pemahaman masyarakat terhadap wisata halal yang masih bias dan sertifikasi usaha di bidang wisata halal yang tergolong masih susah dan mahal.

Berdasarkan analisis peluang dan tantangan wisata halal pada penelitian ini, diharapkan peneliti selanjutnya dapat mengkaji lebih banyak sumber maupun referensi yang terkait dengan peluang dan tantangan wisata halal. Selain itu, peneliti selanjutnya juga diharapkan dapat mengupas secara mendalam tindak lanjut dari setiap peluang dan tantangan wisata halal yang dihadapi oleh para pelaku wisata.

DAFTAR RUJUKAN

- Achmad, S. (2019). Problematika Pariwisata Halal. *Kompasiana*.
<https://www.kompasiana.com/saiffudinachmad/5d2dc3a1097f3659b728cf04/problematika-pariwisata-halal?page=all>
- Adinugraha, H. H., Sartika, M., & Kadarningsih, A. (2018). Desa Wisata Halal : Konsep Dan Implementasinya Di Indonesia. *Human Falah*, 5(1), 28–48.
- Andriani, D., Khalik, K., A., & Nurhayati, T. (2015). Kajian Pengembangan Wisata Syariah. *Asdep Litbang Kebijakan Kepariwisata, Syariah Tourism*, 1–201.
[http://www.kemepar.go.id/userfiles/2015 Kajian Pengembangan Wisata Syariah.pdf](http://www.kemepar.go.id/userfiles/2015%20Kajian%20Pengembangan%20Wisata%20Syariah.pdf)
- Anam, M. (2017). Strategi Ikonik Wisata Untuk Memperkenalkan Kota Malang Sebagai Salah Satu Destinasi Wisata Religi. *Jurnal Pariwisata Pesona*, 2(2), 11.
[doi:https://doi.org/10.26905/jpp.v2i2.1488](https://doi.org/10.26905/jpp.v2i2.1488)
- Aria, P. (2019). *Pemerintah Siapkan Sertifikasi Halal Bisnis Kuliner, Hotel, hingga Spa*.
[https://Katadata.Co.Id](https://katadata.co.id)
- Idealisa Masyrafina. (2019). *Masyarakat Masih Salah Paham Pengertian Wisata Halal*.
[https://Nasional.Republika.Co.Id](https://nasional.republika.co.id)
- Jaelani, A. (2017). Halal Tourism Industry in Indonesia: Potential and Prospects. *SSRN Electronic Journal*, 76237. <https://doi.org/10.2139/ssrn.2899864>
- Mudassir, R. (2019, April 9). Indonesia Destinasi Wisata Halal Terbaik Dunia 2019. *Ekonomi Bisnis*.
<https://ekonomi.bisnis.com/read/20190409/12/909833/indonesia-destinasi-wisata-halal-terbaik-dunia-2019>
- Noviantoro, K. M., & Zurohman, A. (2020). Prospek Pariwisata Syariah (Halal Tourism): Sebuah Tantangan di Era Revolusi Industri 4.0. *Equilibrium: Jurnal Ekonomi Syariah*, 8(2), 275.
<https://doi.org/10.21043/equilibrium.v8i2.8160>
- Perdana Fajar. (2019). *Singapura Jadi Pilihan Wisata Halal Asia di Masa Mendatang, Kok Bisa?o Title*. Popmama.Com.
- Perkembangan Infrastruktur Malang Terkini*. (2020). Rumah.Com.
<https://www.rumah.com/areainsider/malang>
- Priyono, O. A. (2018). Halal Tourism Opportunities And Challenges In East Java. *Ulumuna: Jurnal Studi Keislaman*, 4(2), 118–133. <https://doi.org/10.36420/ju.v4i2.3479>
- Ratri, N. (n.d.). *Pacu Realisasi Wisata Halal, Kota Malang Miliki Tiga Hotel dan Restoran Percontohan*. <https://www.malangtimes.com/baca/24887/20180211/080955/pacu-realisasi-wisata-halal-kota-malang-miliki-tiga-hotel-dan-restoran-percontohan>

Satriana, E. D., & Faridah, H. D. (2018). Halal Tourism: Development, Chance and Challenge. *Journal of Halal Product and Research*, 1(2), 32. <https://doi.org/10.20473/jhpr.vol.1-issue.2.32-43>